

# **PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ULAR-ULARAN**

**Dwi Nurhayati Adhani**

**Inmas Toharoh Hidayah**

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura  
*email: Uwi\_anhani414@yahoo.com*

**Abstract : Improve Social Skills of Children Through The Traditional Game Snake Hose.** In every child's development always bring uniqueness that can not be suspected. According Hurluck growth and development of children include the development of emotional, physical, language and social. In this case to improve the social growth of children requires a skill. The research focus is to look at a design and implementation of traditional games on early childhood, as well as several important traditional games in early childhood social development. This research type of field research, are qualitative. The results of this study stated that traditional games can stimulate various aspects of child development in particular aspects of social skill. Through the games children can learn to socialize with friends, children learn compactness, children learn self-control or control their emotions, children learn to be responsible, children learn discipline with rules and learn to respect others. Thus the stimulation of traditional social skills through games and songs motion can make a child who has a personal emotional intelligence

**Key words:** Social Skills, Tradisional Games, Early Childhood

**Abstrak : Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Ular-ularan.** Dalam setiap perkembangan anak selalu memunculkan keunikan yang tidak bisa diduga. Menurut Hurlock pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi perkembangan emosi, jasmani, bahasa dan sosial. Dalam hal ini untuk meningkatkan pertumbuhan sosial pada anak dibutuhkan suatu ketrampilan. Penelitian ini fokusnya untuk melihat sebuah rancangan dan pelaksanaan permainan tradisional pada anak usia dini, serta seberapa penting permainan tradisional dalam perkembangan sosial anak usia dini. Jenis penelitian ini berupa penelitian lapangan (field research), bersifat kualitatif (qualitative research). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Permainan tradisional dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan anak khususnya aspek keterampilan sosial. Melalui permainan tersebut anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, anak belajar kekompakan, anak belajar mengendalikan diri atau mengendalikan emosi mereka anak belajar bertanggung jawab, anak belajar tertib terhadap peraturan serta belajar menghargai orang lain. Dengan demikian adanya stimulasi keterampilan sosial melalui permainan tradisional gerak dan permainan tradisional gerak dan lagu dapat menjadikan pribadi anak yang memiliki kecerdasan emosional

**Kata kunci:** Keterampilan Sosial, Permainan Tradisional, Anak Usia Dini

Dunia anak-anak itu unik, penuh kejutan, dinamik, serba ingin tahu, selalu mengeksplorasi, dunia bermain, belajar, selalu berkembang seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak itu sendiri, dunia

anak-anak penuh dengan warna, maka akan banyak suka duka dalam menghadapi tingkah pola anak-anak. Perkembangan anak adalah suatu proses perubahan di mana anak belajar menguasai tingkat yang lebih tinggi dari aspek-

aspek gerakan, berpikir, perasaan, dan interaksi, baik dengan sesama maupun dengan benda-benda dalam lingkungan hidupnya. Menurut Hurlock (Susanto.2011), pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi perkembangan emosi, jasmani, bahasa dan sosial. Di mana dari kesekian aspek tersebut merupakan aspek-aspek yang perlu diletakkan dan ditanamkan pada anak usia dini dengan cara yang baik dan tepat.

Salah satu aspek perkembangan di atas adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, atau lingkungan yang lebih luas. Namun perkembangan sosial anak yang tidak normal atau kurangnya keterampilan sosial anak akan menimbulkan permasalahan-permasalahan fatal di kemudian hari. Permasalahan anak dalam bidang sosial dapat membentuk anak menjadi manja, pemalu, tingkah laku agresif, negativisme, perilaku merusak dan berkuasa. Untuk mencegah permasalahan tersebut, maka pendidik harus mengarahkan perkembangan sosial anak dan menstimulasi dengan metode yang baik dan benar. Metode yang digunakan dapat berupa metode bermain. Permainan yang cocok untuk mengasah keterampilan sosial adalah permainan tradisional karena dalam permainan tersebut diperlukan banyak perilaku sosial sehingga cocok diterapkan untuk mengasah keterampilan sosial anak usia dini.

### Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi, dan bekerja sama. Anak dilahirkan belum bersifat sosial. dalam arti, dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua lazim disebut sosialisasi. Robinson (1981 : 67), mengartikan sosialisasi itu sebagai proses belajar yang membimbing anak ke arah perkembangan kepribadian sosial dapat menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan efektif. Sosialisasi dari orang tua ini sangatlah diperlukan oleh anak, karena dia masih terlalu muda dan belum memiliki pengalaman untuk membimbing perkembangannya sendiri ke arah kematangan. J. Clausen dalam Ambron (1981 : 221), mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan dalam rangka sosialisasi dan perkembangan sosial yang dicapai anak. Mulai bergaul atau hubungan sosial baik dengan orang tua , anggota keluarga, orang dewasa lainnya, maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial sebagai berikut :

- a. Pembangkangan (negativisme), terjadi pada anak mulai usia 18 bulan sampai tiga tahun, yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan.
- b. Agresi (aggression), yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan dan keinginannya).
- c. Berselisih atau berengkar (*quarreling*), terjadi apabila seseorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut barang atau mainannya.
- d. Menggoda (*teasing*), yaitu sebagai bentuk lain dari tingkah laku agresif.
- e. Persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong atau distimulasi oleh orang lain.
- f. Kerja sama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok.
- g. Tingkah laku berkuasa ( *ascendant behavior*), yaitu sejenis tingkah laku

- untuk menguasai situasi sosial, mendominasi, atau bersikap *bossiness*.
- h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentris dalam memenuhi keinginannya.
  - i. Simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerja sama dengannya.

### Perilaku Sosial Anak Usia Dini

Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain. Perilaku sosial pada anak usia dini ini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran pengembangan perilaku sosial pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tata karma yang baik. Dengan demikian, materi pembelajaran pengembangan sosial yang diterapkan di taman kanak-kanak, meliputi: disiplin, kerja sama, tolong-menolong, empati, dan tanggung jawab.

Secara spesifik, Hurlock (1980) mengklasifikasikan pola perilaku sosial pada anak usia dini ke dalam pola-pola perilaku sebagai berikut:

- a. Meniru, yaitu agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat ia kagumi. Anak mampu meniru perilaku guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- b. Persaingan, yaitu keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain. Persaingan ini biasanya sudah tampak pada usia empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba dalam memperoleh juara dalam suatu

- c. Kerja sama. Mulai usia tahun ketiga terakhir, anak mulai bermain secara bersama dan kooperatif, serta kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan untuk bermain dengan anak lain.
- d. Simpati. Karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain, maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
- e. Empati. Seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang lain, tetapi di samping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain relatif hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak akhir.
- f. Dukungan sosial. menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting dari pada persetujuan orang-orang dewasa.
- g. Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial ialah membagi miliknya, terutama mainan untuk anak-anak lainnya. Pada momen-momen tertentu, anak juga rela membagi makanan kepada anak lain dalam rangka mempertebal tali pertemanan mereka dan menunjukkan identitas keakraban antarmereka.
- h. Perilaku dan akrab. Anak memberikan rasa kasih sayang kepada guru dan teman. Bentuk dari perilaku akrab diperlihatkan dengan canda gurau dan tawa riang di antara mereka. Kepada guru, mereka memperlakukan sebagaimana layaknya pada orang tua mereka sendiri, memeluk, merangkul, digendong, memegang tangan sang guru, dan banyak bertanya.

Terdapat beberapa alasan, mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial? Sedikitnya ada empat alasan sebagaimana yang

dikemukakan oleh Sujiono (2005) sebagai berikut:

- a. Agar anak dapat bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- b. Agar anak dapat memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
- c. Agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- d. Agar anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.

Sementara Beaty (1994), menyatakan bahwa perkembangan sosial anak berkaitan dengan perilaku prososial dan bermain sosialnya. Aspek perilaku sosial meliputi:

- a. Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
- b. Kemurahan hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
- c. Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira.
- d. Kepedulian, yaitu membantu orang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

### Ciri Sosial Anak Usia Dini

Anak-anak usia dini biasanya mudah bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Umumnya anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat, tetapi sahabat ini mudah berganti. Mereka umumnya mudah dan cepat menyesuaikan diri secara sosial. Sahabat yang dipilih biasanya yang memiliki jenis kelamin yang sama, kemudian berkembang kepada jenis kelamin yang berbeda. Kelompok bermain anak usia dini cenderung kecil dan tidak terorganisasi secara baik, oleh karena itu kelompok ini cepat berganti. Paten (1932), mengamati tingkah laku sosial anak usia dini ketika mereka sedang bermain bebas sebagai berikut:

- a. Tingkah laku *unoccupied*. Anak tidak bermain dengan sesungguhnya. Ia mungkin berdiri di sekitar anak lain dan memandang temannya tanpa melakukan kegiatan apapun.
- b. Bermain *soliter*. Anak bermain sendiri dengan menggunakan alat permainan berbeda dengan apa yang dimainkan oleh teman yang ada di dekatnya. Mereka tidak berusaha untuk saling bicara.
- c. Tingkah laku *onlooker*. Anak menghabiskan waktu dengan mengamati. Kadang memberi komentar tentang apa yang dimainkan anak lain, tetapi tidak berusaha untuk bermain bersama.
- d. Bermain *parallel*. Anak bermain dengan saling berdekatan, tetapi tidak sepenuhnya bermain bersama dengan anak yang lain. Mereka menggunakan alat mainan yang sama, berdekatan tetapi dengan cara yang tidak saling bergantung.
- e. Bermain asosiatif. Anak bermain dengan anak lain tetapi tanpa organisasi. Tidak ada peran tertentu, masing-masing anak bermain dengan caranya sendiri-sendiri.
- f. Bermain kooperatif. Anak bermain dalam kelompok di mana ada organisasi, ada pimpinannya. Masing-masing anak melakukan kegiatan bermain dalam kegiatan bersama, misalnya perang – perangan, sekolah-sekolahan, dan lain-lain.

### Faktor Perkembangan Sosial

Secara garis besarnya terdapat dua faktor yang memengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan faktor eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes (1994) faktor internal ini meliputi:

- a. Hal-hal yang diturunkan dari orang tua.
- b. Unsur berpikir dan kemampuan intelektual.
- c. Keadaan kelenjar zat-zat tubuh.
- d. Emosi dan sifat-sifat (temperamen) tertentu.

Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah.

### **Keterampilan Sosial**

Curtis (1988) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan strategi yang digunakan ketika orang berusaha memulai ataupun mempertahankan suatu interaksi sosial. Kelly (dalam Ramdhani:1991) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang diperoleh individu melalui proses belajar yang digunakan dalam berhubungan dengan lingkungannya dengan cara baik dan tepat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan penguat dari hubungan interpersonal yang dilakukan dan menolak hadirnya suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Keterampilan sosial menurut Morgan (dalam Cartledge dan Milburn, 1995) adalah kemampuan untuk menyatakan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Dari beberapa batasan yang dikemukakan ini, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan atau strategi yang digunakan untuk memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam interaksi sosial, yang diperoleh melalui proses belajar dan bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau penguat dalam hubungan interpersonal yang dilakukan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pusat Studi Pendidikan Anak Usia Dini UNY (2004) didapatkan hasil bahwa ada tiga aspek utama dalam keterampilan sosial yang perlu ditanamkan dari sejak usia dini, yaitu:

- a. Empati, meliputi : penuh pengertian, tenggang rasa, kepedulian pada sesama.
- b. Afiliasi dan resolusi konflik, meliputi : komunikasi dua arah/ hubungan antar pribadi, kerjasama, penyelesaian konflik
- c. Mengembangkan kebiasaan positif, meliputi: tata krama/kesopanan, kemandirian, tanggung jawab social

Ketiga aspek di atas mengacu kepada pendapat Curtis (1988), Brewer (2007), dan Depdiknas (2002) bahwa aspek keterampilan sosial yang dapat ditanamkan pada anak usia dini antara lain empati, tenggang rasa, kepedulian dengan sesama, kerja sama,

penyelesaian konflik, kemandirian dan tanggung jawab sosial.

### **Permainan Tradisional**

#### **Hakekat Bermain dan Permainan**

Menurut Hurlock (Sujiono:2005), masa usia 3-5 tahun merupakan masa permainan. Bermain sebagai kegiatan yang mempunyai nilai praktis, artinya bermain digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak (Plato dkk, dalam Sujiono: 2005). Bermain pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang memiliki karakteristik aktif dan menyenangkan. Bermain juga dilakukan secara suka rela atau volunteer dan biasanya muncul dari motivasi internal. Kegiatan bermain biasanya bersifat simbolik atau pura-pura karena tidak terjadi secara nyata. Bermain memiliki arti yang penting bagi anak, meskipun kegiatan bermain ini tidak terjadi nyata, Mainan mempunyai manfaat antara lain untuk: (a) mengoptimalkan perkembangan fisik dan mental anak; (b) memenuhi kebutuhan emosi anak; (c) mengembangkan kreatifitas dan kemampuan bahasa anak; (d) membantu proses sosialisasi anak. Bermain juga berfungsi untuk mengembangkan aspek perkembangan anak antara lain mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, afektif, bahasa serta aspek sosial (Suyanto:2005).

#### **Klasifikasi Permainan**

Menurut Mildred Parten (1932) dilihat dari perkembangan sosial, bermain dapat dikelompokkan menjadi lima macam :

- a. *Solitary games* (bermain sendiri)
- b. *Onlooker games* (bermain dengan melihat temannya bermain)
- c. *Parallel games* (bermain paralel dengan temannya), bermain dengan materi yang sama, tetapi masing-masing bekerja sendiri
- d. *Associative games* (bermain beramai-ramai), anak bermain bersamasama tanpa ada suatu organisasi
- e. *Cooperative games* (bermain kooperatif), ada aturan dan pembagian peran, salah satu anak menolak bermain, permainan tidak akan terlaksana.

Permainan juga dapat dikelompokkan dalam : (a) Permainan fisik; (b) Lagu anak anak; (c) Teka-teki, berpikir logis/matematis; (d) Bermain dengan bendabenda; dan (e) Bermain peran.

### Hakekat Permainan Tradisional

Permainan tradisional sering disebut juga permainan rakyat, merupakan permainan yang tumbuh dan berkembang pada masa lalu terutama tumbuh di masyarakat pedesaan. Permainan tradisional tumbuh dan berkembang berdasar kebutuhan masyarakat setempat (Yunus:19981). Kebanyakan permainan tradisional dipengaruhi oleh alam lingkungannya, oleh karena permainan ini selalu menarik, menghibur sesuai dengan kondisi masyarakat saat itu. Permainan tradisional menurut Yunus (1981) umumnya bersifat rekreatif, karena banyak memerlukan kreasi anak. Permainan ini biasanya merekonstruksi berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat. Seperti : pasaran yang menirukan kegiatan jual beli, jaranan yang menirukan orang yang sedang melakukan perjalanan dengan naik kuda, permainan menthok-menthok yang melambangkan kemalasan. Permainan tradisional mendapat pengaruh yang kuat dari budaya setempat, oleh karena itu permainan tradisional mengalami perubahan baik berupa pergantian, penambahan maupun pengurangan sesuai dengan kondisi daerah.

Agar pembahasan masalah dalam penelitian ini lebih terarah serta cara pemecahannya dapat diterima dengan jelas, maka perlu dilakukan pembahasan masalah. Masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah peningkatan keterampilan sosial siswi kelompok B TK Muslimat 3 Jombang melalui permainan tradisional ular-ularan.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah

1. Mengetahui penerapan permainan tradisional siswi kelompok B di TK Muslimat 3 Jombang.
2. Mengetahui pentingnya permainan tradisional dalam perkembangan sosial anak usia dini.

Adapun tujuan penelitian tersebut adalah

1. Mengetahui lebih jauh penerapan metode untuk Anak Usia Dini.

2. Meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional.

### METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian yang mengambil unit penelitian dalam lembaga pendidikan. Sedangkan jenis analisis yang digunakan adalah bersifat kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sosial. pendekatan ini memfokuskan pada penyelidikan segi-segi sosial dalam perkembangan anak usia dini. tujuan pendekatan ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan sosial anak usia dini, untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini, dan menerapkan metode bermain secara tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini. selanjutnya pendekatan ini dipandang sebagai jalan untuk memecahkan problem penelitian peningkatan keterampilan anak usia dini melalui permainan tradisional di TK Muslimat 3 Jombang.

Lokasi penelitian peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan tradisional ular-ularan yaitu di TK Muslimat 3 Jombang yang terletak di Jalan Gatot Subroto 2 Jombang.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian peningkatan keterampilan anak melalui permainan tradisional yaitu:

- a. Kegiatan Awal  
Pada awal kegiatan dilakukan dalam kelas agar anak terkondisikan dengan baik. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan yang akan dilakukan kepada siswa. Kemudian diperjelas lagi oleh instruksi guru. Setelah semua paham dan sudah siap, siswa diarahkan untuk menuju lapangan.

- b. Kegiatan Inti  
Setelah semua siswa sudah berada di lapangan, guru membentuk dua kelompok untuk satu kali permainan. Satu kelompok terdiri dari 8 anak. Setelah pembagian kelompok selesai, kemudian permainan dimulai. Permainan dilakukan dua kali dengan kelompok yang berbeda untuk mengetahui kemampuan sosial masing-masing anak dalam berinteraksi.
- c. Kegiatan Akhir  
Setelah permainan selesai, siswa diarahkan untuk kembali ke kelas untuk istirahat, makan dan minum. Setibanya di kelas, sambil istirahat siswa diajak berbincang-bincang tentang serunya permainan ular-ularan untuk mengetahui tanggapan dari siswa mengenai permainan yang telah mereka lakukan.

Subjek dalam penelitian peningkatan keterampilan sosial anak melalui permainan ular-ularan adalah murid kelompok B TK Muslimat 3 Jombang. Murid kelompok B terdapat 21 anak yang terdiri dari 11 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Tetapi ketika penelitian berlangsung yang masuk hanya 16 anak.

### Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data tentang kemampuan sosial siswa dalam penelitian ini digunakan lembar observasi dan permainan tradisional yang akan dimainkan oleh siswa dengan bimbingan peneliti dan guru.

- a. Lembar observasi  
Lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menilai atau mengidentifikasi kemampuan siswa atau aktifitas siswa seperti kemampuan bersosialisasi, kerja sama, sportifitas siswa selama proses permainan berlangsung.
- b. Permainan tradisional  
Permainan tradisional yang dimaksud untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam perilaku-perilaku sosial.

### Analisis Data

Selama pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode yang saling

mendukung dan melengkapi yang sesuai dengan metodologi research, yaitu:

- a. Observasi  
Observasi adalah pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Pengamatan yang peneliti lakukan adalah pengamatan berperan serta. Sedangkan peranan peneliti dalam pengamatan adalah sebagai pemeran serta artinya kehadiran peneliti diketahui secara umum oleh subjek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum permainan tradisional untuk meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.
- b. Wawancara  
Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Metode ini juga disebut sebagai angket lisan, responden atau orang diwawancara tidak perlu menuliskan jawabannya. Sehingga pertanyaan untuk pencarian informasi dilakukan dengan menggunakan lisan. Dengan membandingkan dan mengecek ulang kebenaran informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan penemuan bagi orang lain. Dari pengumpulan data yang peneliti lakukan, selanjutnya adalah reduksi data (*data reduction*) atau pengelolaan data yang mengikhtikarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, serta memilahnya ke dalam konsep tertentu atau tema tertentu. Dalam penganalisisan ini peneliti bermaksud menyusun dan memfokuskan penelitian sehingga menjadi sistematis dan bermakna berlandaskan landasan teori dan cara berfikir induktif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, permainan tradisional ular-ularan mengembangkan aspek-aspek keterampilan

sosial. Namun permainan tradisional pada era modern ini sangat kurang dikenal anak-anak. Padahal berdasarkan penelitian yang telah dilakukan permainan tradisional ular-ularan dapat dijadikan sebagai alternatif stimulus pada anak usia dini. Melalui permainan tersebut anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, anak belajar kekompakan, anak belajar mengendalikan diri atau mengendalikan emosi mereka.

Dalam permainan ular-ularan, ketika berbaris memanjang ke belakang, semua peserta berdiri dan berbaris tidak membedakan status sosial, ekonomi, agama dan jenis kelamin. Ketika bermain, peserta belajar untuk mengenali lingkungan disekitar mereka, antara lain mengenal teman bermain, mengenal tetangga dan bersosialisasi dengan kebiasaan orang lain yang berbeda dengan kebiasaan di rumah anak. Dalam permainan ular-ularan, ketika menentukan siapa yang harus jadi kepala dan yang jadi ekor melalui pemilihan dari anggota kelompok dapat mengajarkan pada anak untuk mentaati aturan dan bertanggung jawab terhadap peran yang dihadapi. Karena kegiatan dilakukan dalam kelompok maka permainan ini mengajarkan pada anak untuk berinteraksi dengan teman bermainnya dan belajar saling menghargai. Dalam permainan ini keterampilan sosial terlihat pada saat berganti gerakan, setiap anak perlu bekerjasama dengan temannya yang lain agar menghasilkan gerakan yang sesuai agar terhindar dari lawan. Setiap anak saling membantu mengingatkan gerakan temannya sehingga tidak saling menyalahkan karena dalam permainan ini bagi ekor yang tertangkap lawan akan menjadi anggota lawan.

Keterampilan sosial dalam permainan ini adalah anak perlu menjaga emosi saat bermain, sehingga dapat dengan besar hati menerima kekalahan pada saat ekor tertangkap lawan bermain. Gerakan tersebut berpotensi memstimulasi kejujuran dan ketelitian anak. Bekerjasama dalam permainan ini untuk melindungi ekor dan berusaha menangkap ekor lawan. Sikap tersebut berpotensi memstimulasi keterampilan sosial anak untuk menjaga kepercayaan yang telah diberikan orang lain.

### **Pembahasan**

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan

tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (*sozialized*) memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan, sehingga kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Relatif hanya sedikit anak atau orang dewasa yang benar-benar berhasil dalam ketiga proses ini. Meskipun demikian, umumnya orang berharap memperoleh penerimaan sosial sehingga sesuai dengan tuntutan kelompok. Sebagai contoh, mereka melakukannya dengan belajar berlagak (berpura-pura) untuk menutupi pikiran dan perasaan yang mungkin tidak dapat diterima secara sosial. Mereka belajar untuk tidak membicarakan hal yang tabu di depan orang yang tidak menyukainya dan mereka belajar untuk tidak menampakkan kegembiraan tatkala orang yang tidak disukai merasa sakit hati. Proses sosialisasi yaitu:

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.  
Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima. Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya harus mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima.  
Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi. Sebagai contoh, ada peran yang telah disetujui bersama bagi orang tua dan anak serta bagi guru dan murid.
- c. Perkembangan sikap sosial.  
Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

Perkembangan sosial sangat penting dalam tahap perkembangan anak usia dini. Salah satu cara untuk memstimulus perkembangan sosial anak usia dini adalah dengan cara bermain permainan tradisional.

Permainan tradisional mungkin sudah semakin terlupakan oleh anak-anak kecil di zaman modern seperti ini. Di zaman dahulu anak-anak berkumpul dan bermain bersama, tak mengenal lawan jenis dan tak peduli faktor materi. Karena kebersamaan yang mereka lakukan dapat membuat kekompakan suatu kelompok, dan membuat daya kreatif anak menjadi lebih bagus.

Namun dengan seiringnya perubahan jaman dahulu ke zaman modern, kita sudah tidak pernah lagi melihat permainan-permainan tradisional lagi. Karena di zaman sekarang, anak-anak lebih memilih permainan yang canggih seperti bermain game online. Permainan tradisional tidaklah memerlukan biaya yang banyak, tidak memilih teman yang kaya atau yang miskin, dapat meningkatkan kekompakan anak, serta dapat membuat kerja sama antar anak menjadi semakin kuat. Terlepas dari hal itu, efek permainan dari zaman sekarang bahkan terbalik dari efek permainan zaman dahulu. Karena permainan zaman sekarang lebih mementingkan sifat ego dan gengsi serta memerlukan biaya yang cukup banyak. Banyaknya permainan anak yang begitu canggih dan modern memberi dampak positif dan negatif bagi dunia anak-anak. Khususnya dalam perkembangan sosial emosional.

Permainan tradisional, sebenarnya lebih banyak membawa dampak positif bagi perkembangan anak. Karena dalam permainan tradisional anak banyak belajar secara nyata. Anak juga terlatih untuk berinteraksi dengan orang lain. Karena permainan tradisional kebanyakan dimainkan secara kelompok. Sedangkan permainan modern saat ini kebanyakan dilakukan secara individu, hal itu menyebabkan lebih besarnya rasa ego pada diri anak. Anak hanya mementingkan keinginannya tanpa mengerti situasi dan kondisi di sekitarnya. Karena dalam permainan modern (*game online*) anak selalu berambisi untuk menang. Hal itulah yang memicu sifat ego dan individualis pada diri anak. Jika dalam permainan mereka kalah, maka anak akan meluapkan emosinya secara negative. Misalnya, rasa jengkel yang berlebihan hingga berlarut-larut karena lawan mereka adalah sebuah mesin yang tak bisa menghibur selain "kemenangan". Inilah yang membedakan permainan tradisional dan modern. Karena

dalam permainan tradisional "kemenangan" bukanlah hal yang utama. Karena jika mereka kalah banyak teman yang akan menghibur, yang terpenting anak tahu bahwa kemenangan dan kekalahan juga pernah di rasakan oleh teman-temannya juga tapi tanpa berbuat nakal atau negative. Dari sini mereka pun akan meniru bagaimana orang-orang sekitarnya belajar menerima kekalahan dan menganggap kemenangan bukanlah hal yang perlu di sombongkan. Begitu juga dalam hal ekonomi, permainan modern pastilah memerlukan dana untuk membeli alatnya ataupun menyewa. Sedangkan dalam permainan tradisional kita tidak perlu mengeluarkan uang, hanya mencari teman sebanyak-banyaknya. "Mencari uang atau mencari temankah yang lebih sulit? Setidaknya dengan banyak teman dengan sendirinya uang akan datang."

Dalam perkembangan zaman saat ini ternyata permainan lebih berdampak besar dalam kehidupan baik saat mereka menjadi anak-anak ataupun dewasa. Kita lihat saja PILKADA ataupun PEMILU saat ini, banyak kandidat-kandidat yang tidak terpilih akhirnya jatuh sakit, depresi atau bahkan sakit jiwa. Hal ini tak lain karena mereka tidak bisa menerima kekalahan, karena dari kecil mereka hanya dilatih untuk "menang, menang dan menang." Inilah perbedaan yang wajib kita tahu. Bukan berarti kita harus memilih salah satu dari permainan ini. Karena bagaimanapun permainan tradisional dan modern adalah sebuah kebutuhan dalam proses kematangan kehidupan anak. Permainan tradisional untuk kematangan sosialnya, permainan modern untuk pengetahuan teknologinya.

Dalam penelitian ini menggunakan permainan tradisional yang berasal dari Sunda. Permainan Oray-orayan (dalam bahasa Indonesia: Ular-ularan) cukup terkenal di tataran Sunda. Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan terbuka dengan jumlah pemain bebas, semakin banyak semakin seru tentunya. Cara bermain oray-orayan cukup sederhana namun tetap dibutuhkan kelincahan dan kekompakan para pemainnya. Pemain terdepan, yang menjadi kepala oray, berusaha menangkap pemain yang paling belakang, yang menjadi ekor oray, sehingga barisan bergerak meliuk-liuk seperti oray sungguhan. Barisan ini tidak boleh terputus. Sambil bermain, pemain melantunkan kawih:

Oray-orayan luar leor ka sawah ...,  
 Tong ka sawah parena keur sedeng beukah  
 Oray-orayan luar leor ka kebon ...,  
 Tong ka kebon aya barudak keur ngangon  
 Dalam bahasa Indonesia, kawih di atas kurang lebih  
 berbunyi seperti ini:  
 Ular-ularan bergerak-gerak menuju sawah...,  
 Jangan ke sawah padinya sedang mekar  
 Ular-ularan bergerak-gerak menuju kebun...,  
 Jangan ke kebun ada anak-anak sedang menggembala

Permainan ini membutuhkan pemain sekitar 5-20 orang yang dimainkan oleh laki-laki maupun perempuan. Permainan ini bisa dilakukan kapan saja yaitu siang, sore maupun malam. Cara bermain oray-orayan yaitu anak-anak berbaris berurutan memanjang ke belakang, sambil berpegangan pada bahu anak (pemain) yang di depannya. Salah seorang anak bertindak sebagai pemimpin atau kepala ular, dan tangannya dalam posisi bebas. Kepala ular dipilih dengan cara diundi ataupun pingsut. Sedangkan anak-anak lainnya bertindak sebagai badan dan ekor ular. Sambil diiringi lagu oray-orayan, para pemain yang berjejer memanjang ke belakang ini meliuk-liuk menirukan gerakan seekor ular, mengitari arena permainan.

Waktu lagunya hampir selesai, pada saat syair kok....kok....kok, menirukan suara ayam yang sedang berkokok, maka anak yang bertindak sebagai kepala ular, menangkap temannya yang berada di barisan paling belakang. Begitulah seterusnya sampai semua anak habis ditangkap. Apabila anak sudah tertangkap oleh kepala ular maka anak tersebut keluar dari barisan. Saat kepala ular atau pemimpin permainan, menangkapi ekornya tersebut, pemain yang menjadi ekor akan merasa ketakutan dan berusaha menghindari kepalanya.

Dalam permainan oray-orayan ini banyak sikap-sikap sosial yang terkandung di dalamnya diantaranya adalah sportifitas, kerja sama, kerja keras, menghargai orang lain, bersabar.

## SIMPULAN

Permainan tradisional dapat menstimulus berbagai aspek perkembangan anak khususnya aspek keterampilan sosial. Melalui permainan tersebut anak dapat belajar bersosialisasi dengan teman, anak belajar

kekompakan, anak belajar mengendalikan diri atau mengendalikan emosi mereka anak belajar bertanggung jawab, anak belajar tertib terhadap peraturan serta belajar menghargai orang lain. Dengan demikian adanya stimulasi keterampilan sosial melalui permainan tradisional gerak dan permainan tradisional gerak dan lagu dapat menjadikan pribadi anak yang memiliki kecerdasan emosional.

## Saran

Permainan tradisional masih perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran anak, karena permainan tradisional mengandung unsur-unsur pendidikan dan memiliki banyak manfaat yang berguna untuk kelangsungan hidup bermasyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, M. (2012). "*Permainan Tradisional*". Berbagai Ilmu. (online), (<http://marisaagus.blogspot.com/2012/11/permainan-tradisional.html>, diakses pada tanggal 23 April 2014)
- Anita, Y. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana.
- Seriati, N. N; & Hayati, N. *Permainan Tradisional Jawa Gerak dan Lagu Untuk Menstimulasi Keterampilan Sosial Anak Usia Dini*. Artikel Permainan Tradisional.pdf ([staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel%20Permainan%20Tradisional.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Artikel%20Permainan%20Tradisional.pdf)). UNY: Yogyakarta.
- Yusriana, A. (2012). *Kiat-kiat Menjadi Guru PAUD yang Disukai Anak-anak*. Jogjakarta: Diva Press